

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontrasepsi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencegah kehamilan akibat pembuahan sel telur yang matang oleh sperma (Hayati dkk., 2017). Kontrasepsi adalah metode pencegahan yang disengaja yang melibatkan penggunaan berbagai perangkat, aktivitas seksual, bahan kimia, obat-obatan, atau prosedur bedah secara sengaja (Herlitawati, 2022). Tujuan utama kontrasepsi yaitu berupaya bisa mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, menjarangkan kehamilan, mengatur jumlah anak yang diinginkan, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, sehingga memungkinkan pengasuhan dan Pendidikan yang optimal bagi anak (Ode dkk., 2016).

Pemerintah menawarkan berbagai pilihan kontrasepsi sebagai bagian dari upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan individu, khususnya dalam mengelola pertumbuhan penduduk (Septianingrum dkk., 2018). Metode kontrasepsi yang disediakan yaitu metode hormonal dan non hormonal. Kontrasepsi hormonal mencakup beberapa metode seperti implant, suntuk KB dan pil KB (Herniyatum dkk., 2021).

Setiap metode kontrasepsi mempunyai potensi dampak negatif, khususnya metode hormonal seperti kontrasepsi suntik DMPA (Depo Mekdroksiprogesteron Asetat). Kontrasepsi suntik DMPA ialah salah satu kontrasepsi yang mempunyai kandungan progestin. Kehadiran progestin pada alat kontrasepsi menyebabkan leher rahim menjadi lebih tebal sehingga menghambat pergerakan sel sperma

menuju rahim. Selain itu, progestin memiliki kemampuan untuk menghambat ovulasi dan menjadikan dinding rahim tidak cocok untuk implantasi sel telur yang telah dibuahi. Hal ini bisa menimbulkan efek samping terhadap pengguna kontrasepsi DMPA seperti adanya perubahan siklus menstruasi seperti; menstruasi teratur, menstruasi tidak teratur, perubahan berat badan, tidak bisa seketika menjadi subur, gairah seks berkurang, sakit kepala, nyeri payudara, perubahan mood dan jerawat (Kusumawardani & Machfudloh, 2021).

Data World Health Organization tahun 2020 menunjukkan bahwa prevelensi kontrasepsi global dengan metode apapun diperkirakan sebesar 65% dan metode modern sebesar 58,7% pada wanita yang sudah menikah atau berserikat. Selama 6 tahun terakhir, terjadi peningkatan yang konsisten pada persentase pasangan usia 15-19 tahun yang menggunakan teknik kontrasepsi modern di wilayahnya masing-masing. Persentase penduduk di Afrika meningkat dari 23,6% menjadi 27,6% sementara di Asia mengalami peningkatan dari 60,9% menjadi 67,0%. Sekitar 225 juta perempuan di negara-negara terbelakang ingin menunda atau menghentikan reproduksi, namun tidak memakai teknik kontrasepsi apapun karena terbatasnya pilihan-pilihan dan dampak buruk yang terkait dengan penggunaannya (Tambunsari dkk., 2023).

Mengacu pada laporan pendataan keluarga tahun 2021, menunjukkan bahwasanya angka prevelensi pasangan usia subur (PUS) peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 tercatat 57,4%. Jumlah akseptor KB mengacu pada jenis metode kontrasepsi menunjukkan bahwasanya dominan akseptor memilih mempergunakan kontrasepsi suntik sebanyak 59,9% diikuti pil sebanyak 15,8%, implant sebesar

10,0%, IUD/ AKDR sebesar 8,0%, MOV 4,2%, kondom 1,8%, MOP 0,2% dan MAL 0,1% (Kemenkes RI, 2022).

Prevelensi menunjukkan sekitar 725.714 jumlah pasangan usia subur (PUS) di Provinsi Bali, memilih untuk menggunakan kontrasepsi kondom sebesar 23.440 (4,3%), suntik sebesar 216.826 (40,1%), pil sebesar 55.535 (10,3%), AKDR sebesar 188.731 (34,9%), MOP sebesar 2.762 (0,5%), MOW sebesar 29.028 (5,4%), implant sebesar 24.958 (4,6%), MAL sebesar 749 (0,1%) dan drop out ber-KB sebesar 3.266 (0,6%). Jadi dapat disimpulkan bahwa antara jumlah pasangan usia subur dengan jumlah peserta KB aktif tidak sesuai, yaitu terdapat selisih sebanyak 84.434 pasangan usia subur yang tidak aktif dalam program KB (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Berlandaskan data jumlah peserta aktif KB mengacu pada jenis alat kontrasepsi di Kabupaten Bangli, terdapat 35.386 jumlah pasangan usia subur (PUS), dengan pengguna kondom sebesar 556 (1,7%), suntik sebesar 14.290 (42,6%), pil sebesar 2.210 (6,6%), AKDR sebesar 13.134 (39,2%), MOP sebesar 415 (1,2%), MOW sebesar 1.750 (5,2%), implan sebesar 1.190 (3,5%) dengan total jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi sebesar 33.545 (94,8%). Dengan kejadian efek samping ber-KB sebesar 1.023 (3,0%), komplikasi ber- KB sebesar 2 (0,0%), kegagalan ber- KB sebesar 6 (0,0%), drop out ber- KB sebesar 174 (0,5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa antara jumlah pasangan usia subur dengan jumlah peserta KB aktif tidak sesuai, yakni tercatat terdapat 1.841 pasangan usia subur tidak aktif dalam program KB. Kabupaten Bangli merupakan wilayah dengan kasus efek samping ber- KB paling tinggi yaitu dari 33.545 peserta

KB aktif 1.023 mengalami efek samping ber- KB (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal di wilayah kerja Puskesmas Bangli, terdapat 4.958 pasangan usia subur (PUS) dengan pengguna kondom sebanyak 89, suntik 1.163, pil 179, MAL 25, IUD 1.731, implan 115, MOW 205, dan MOP 10 dengan total pasangan usia subur (PUS) yang mempergunakan metode kontrasepsi sebanyak 3.517. Pelayanan KB yang terdapat di puskesmas Bangli yaitu semua jenis alat kontrasepsi, semua jenis pil kb, implan 2 batang, kondom, suntik satu bulan dan tiga bulan (Depo Medroksiprogesteron Asetat). Puskesmas Bangli juga bekerja sama dengan BKKBN Kabupaten Bangli untuk melaksanakan program KB gratis dengan jadwal ditentukan oleh BKKBN, melaksanakan penyuluhan KB ke posyandu satu bulan mengunjungi tiga posyandu.

Penggunaan berbagi jenis kontrasepsi salah satunya suntik DMPA memiliki efek samping yang bervariasi pada pasangan usia subur. Efek umum penggunaan kontrasepsi DMPA antara lain ketidakaturan siklus menstruasi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon, yang mengakibatkan perubahan histologis pada endometrium. Penggunaan suntikan hormonal dalam jangka panjang dapat berdampak pada potensi estrogen dalam tubuh, yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk secara efektif melawan pertumbuhan endometrium, sehingga menyebabkan kondisi yang tidak optimal (Alexander & Melyani, 2019).

Efek samping lain yang dapat terjadi pada pemakai kontrasepsi DMPA ialah terjadi perubahan berat badan. Biasanya, terdapat kenaikan berat badan yang moderat, mulai dari kurang dari 1 kg hingga 5 kg, setelah penggunaan awal. Hormon progesteron yang ditemukan dalam DMPA menstimulasi wilayah

pengontrol nafsu makan di hipotalamus, sehingga menyebabkan peningkatan rasa lapar. Akibatnya, individu yang menggunakan alat kontrasepsi ini mungkin mengonsumsi lebih banyak makanan dari biasanya. Mengonsumsi makanan dalam jumlah lebih banyak dari biasanya akan mengakibatkan penumpukan kelebihan karbohidrat sebagai lemak tubuh. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan peningkatan berat badan (Nasution dkk., 2023).

Lama pemakaian kontrasepsi adalah jangka waktu dalam menggunakan alat atau cara pencegahan kehamilan, pada penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurun libido, gangguan emosi, sakit kepala, nervositas dan jerawat. Selain itu, lama pemakaian KB suntik 3 bulan juga dapat mengakibatkan adanya gangguan menstruasi pada penggunaan > 1 tahun (Sinaga, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan Alexander & Melyani, 2019) pemakaian kontrasepsi suntik DMPA pada jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan gangguan pada siklus menstruasi. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan substansial dari durasi pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan lamanya menstruasi bagi pengguna. Semakin lama kontrasepsi suntik DMPA digunakan, semakin pendek lamanya menstruasi pada pengguna, bahkan bisa sampai tidak mengalami menstruasi sama sekali. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan oleh adanya senyawa gestagen yang terdapat pada DMPA, yaitu hormon yang terdapat pada kontrasepsi suntik DMPA. Seiring dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada periode yang lama, banyaknya darah menstruasi menjadi semakin sedikit dan dapat menyebabkan amenore (tidak adanya menstruasi).

Hasil temuan Susanti (2022), berjudul “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Peningkatan Berat Badan dan Ketidakteraturan Siklus Haid Pada Akseptor KB Suntik DMPA Di Desa Hinai Kiri Kecamatan Secanggang”. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 55% responden mengalami kenaikan berat badan kurang dari 4 kg. Demikian pula, 60% responden melaporkan siklus menstruasi yang tidak lazim, sementara 55% pernah menggunakan alat kontrasepsi suntik DMPA kurang dari 1 tahun. Inipun menunjukkan korelasi penting antara kenaikan berat badan, perubahan siklus menstruasi, dan individu yang memilih menggunakan suntikan DMPA sebagai bentuk kontrasepsi di Desa Hinai Kiri Kecamatan Secanggang.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui buku register hasil pelayanan KB di Puskesmas Bangli, di dapatkan kunjungan sebanyak 52 orang pengguna kontrasepsi DMPA pada tahun 2023. Wawancara sempat dilakukan kepada Wawancara sempat dilakukan kepada 8 responden yaitu 3 orang mengalami perubahan berat, 2 orang mengalami siklus menstruasi teratur dan 3 orang mengalami siklus menstruasi tidak teratur. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada WUS di wilayah kerja UPT puskesmas Bangli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah :

Adakah hubungan lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada WUS di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada WUS di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi lama penggunaan kontrasepsi DMPA pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Bangli
- b. Mengidentifikasi perubahan siklus menstruasi pada WUS di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli
- c. Mengidentifikasi perubahan berat badan pada WUS di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli
- d. Menganalisa hubungan lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan siklus menstruasi pada WUS di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli
- e. Menganalisa hubungan lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan berat badan pada WUS di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi terkait hubungan lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada WUS di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam melakukan penelitian mengenai lama penggunaan kontrasepsi DMPA.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perawat puskesmas sebagai referensi untuk menambah wawasan tentang hubungan lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada WUS.

b. Bagi Manajemen Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen puskesmas dalam pemberian pelayanan KB mengenai hubungan lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada WUS.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi responden di masyarakat untuk menambah wawasan mengenai hubungan lama penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada WUS.